

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilakukan disaat dunia masih dilanda pandemi Covid-19 tak terkecuali Indonesia. Virus ini telah mengakibatkan ratusan hingga ribuan manusia terinfeksi hingga tidak sedikit juga yang meninggal dunia. Hingga 3 Maret 2022 jumlah kasus Covid-19 di dunia telah tercatat sebanyak 430 juta kasus. Sementara kasus yang terjadi di Indonesia sendiri telah mencapai 5,6 juta kasus. Meskipun jumlah kasus Covid-19 di dunia mencapai ratusan juta kasus, namun beberapa negara di dunia saat ini sudah mulai melonggarkan aturan pembatasan sosial mereka. Seperti Rusia yang sudah tidak mewajibkan masyarakat di negaranya untuk melakukan pemindaian *barcode* saat hendak memasuki sebuah ruang publik. Di Jepang, Perdana Menteri telah melonggarkan aturan bagi pelajar asing yang hendak masuk lagi ke negaranya. Semula hanya dibatasi sejumlah 5 ribu orang, kini kuota sudah ditambah menjadi 7 ribu orang. Sementara itu, Pemerintah Indonesia sendiri telah melakukan perubahan-perubahan dalam kebijakan yang diberlakukan untuk menekan penyebaran kasus covid ini. Kebijakan tersebut berupa diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar, sampai pada yang saat ini berlaku yakni Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM. Jika bertolak dari awal masa pandemi Covid 19 melanda Indonesia, dapat disimpulkan bahwa situasi ini membuat kita tersadar bahwa keadaan dunia sedang berubah. Perubahan-perubahan tersebut terlihat dalam bidang ekonomi, politik, teknologi hingga secara khusus pada bidang pendidikan. Menanggapi perubahan tersebut, kita harus bersiap diri dan memperkaya diri dengan mempelajari hal-hal baru supaya dapat bertahan mengikuti perubahan yang terjadi. Dalam bidang Pendidikan, Pemerintah Indonesia berjuang untuk menemukan solusi bagi para pelajar agar tetap mendapatkan haknya yaitu memperoleh Pendidikan yang layak. Sehingga, dalam kebijakan tersebut, pemerintah memberikan anjuran untuk seluruh kegiatan kerja di

hampir setiap profesi termasuk guru harus melaksanakan kerjanya dengan system *Work From Home* (WFH).

Dalam mencegah penularan dan menekan jumlah kasus korban Covid-19 secara khusus dari kalangan peserta didik, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menerapkan kebijakan yang mengharuskan kegiatan belajar dilakukan dari rumah yang berlaku bagi semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga mahasiswa. Penerapan tersebut sejalan dengan kebijakan PSBB yang berlaku pada tahun 2020 yang lalu. Tercatat sejak Maret 2020, Pemprov DKI Jakarta secara resmi menutup sekolah sehingga pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UTBK) bagi jenjang SMA dan SMK di Jakarta terpaksa ditunda. Seiring berjalannya waktu, kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat menjadi semakin dilonggarkan sehingga Pemprov DKI Jakarta menetapkan aturan Pembelajaran Tatap Muka atau PTM dapat dilakukan dengan syarat hanya sebatas maksimal 50% jumlah populasi sekolah yang bisa hadir secara langsung. Akan tetapi, pada Januari 2022 Pemprov DKI Jakarta menemukan sebanyak 90 sekolah di kawasannya yang menjadi tempat persebaran kasus positif Covid-19. Berdasarkan hasil temuan tersebut, jumlah kasus Covid-19 paling banyak ditemukan di Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 30 sekolah. Total ditemukan sebanyak 135 orang terpapar Covid-19, dengan rincian 120 siswa, 9 guru, dan 6 orang tenaga pendidik. Dengan ditutupnya kembali sekolah-sekolah, maka situasi kegiatan belajar-mengajar terpaksa harus kembali seperti ketika PSBB pertama kali diterapkan di Indonesia. Sistem belajar yang sebelumnya bertemu secara langsung di kelas, kini mau tidak mau harus kembali bertemu melalui layar monitor perangkat yang dimiliki seperti PC, *laptop*, *handphone*, maupun tablet.

Work From Home (WFH) atau bekerja dari rumah, dapat disebut juga kerja jarak jauh, *telecommuting* merupakan sistem kerja yang mengutamakan fleksibilitas para pekerja sehingga pekerja dapat melakukan pekerjaannya dari mana saja, tidak terbatas hanya di kantor saja. *Telecommuting*, *teleworking*, pekerjaan rumah, kantor rumah, kantor bergerak, pekerjaan luar ruangan dan tempat kerja yang fleksibel, adalah

pengaturan kerja yang tidak mengharuskan karyawan untuk pergi ke tempat mereka bekerja di perusahaan (Bellman, 2020). Salah satu manfaat yang dapat disimpulkan dari sistem kerja jarak jauh ini adalah pekerja dapat merasakan kenikmatan untuk mengatur sendiri jadwal dan lingkungan kerja yang dapat mencegah bekerja terbebani atau *overload* (Heathfield, 2019). Akan tetapi, penggunaan sistem bekerja dari rumah atau jarak jauh secara jangka Panjang mungkin tidak menguntungkan bagi beberapa pekerja. *Work life balance* dianggap menjadi keuntungan terbaik dari bekerja dari rumah (Gajendran, 2007).

Sistem bekerja dari rumah ini nyatanya memberikan dampak pada *work life balance* para pengajar atau tenaga pendidik meskipun masih belum secara jelas apakah bekerja dari rumah dapat meningkatkan *work life balance* atau justru menurunkannya. Beberapa orang dalam profesi pengajar atau guru akan menggunakan waktu luang untuk memperpanjang waktu kerja mereka di rumah. Jika mereka tidak melakukan itu, mereka akan kewalahan untuk menyelesaikan tugas kerja di kantor atau sekolah (Dex, 2005). Hal tersebut berlaku juga bagi para guru ketika bekerja secara daring atau *work from home*. Definisi serta tugas seorang guru tertuang menurut Undang-Undang Guru dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Salah satu peranan seorang guru adalah menjadi pengelola kelas. Peran tersebut memiliki tugas umum yaitu menyediakan dan memaksimalkan fungsi dari fasilitas kelas sebagai penunjang kegiatan belajar dan mengajar sehingga lebih optimal. Meskipun terjadi perubahan sistem kerja, mereka tetap dituntut untuk tetap fokus dan mengutamakan tugas dan peranan mereka.

Seorang guru juga dituntut untuk harus mempertahankan kualitasnya dalam bekerja karena juga berpengaruh pada evaluasi kinerja yang dilakukan oleh sekolah tempat guru tersebut bekerja. Dalam beberapa kasus yang juga saya temui, Ketika seorang guru telah dinyatakan memiliki kualitas yang buruk dalam bekerja maka

kebanyakan dari sekolah akan melakukan tindakan berupa menurunkan jabatan guru tersebut. Mungkin sebelumnya guru tersebut merupakan guru wali kelas, kini ketika Ia memiliki hasil evaluasi kerja yang buruk maka Ia akan sangat dimungkinkan untuk diturunkan menjadi guru pengganti atau bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menjadi karyawan umum. Perubahan jabatan yang menunjukkan penurunan tersebut pastinya memiliki dampak tersendiri yang dialami oleh guru tersebut.

Kinerja yang buruk tersebut pasti memiliki faktor-faktor penyebab yang tidak bisa dikendalikan dengan baik oleh seorang guru. Salah satu faktor tersebut adalah bertambahnya beban pekerjaan akibat perubahan sistem dari mengajar secara langsung menjadi mengajar secara daring dari rumah. Individu di pendidikan mengalami kesulitan tertentu dalam mengkoordinasikan pekerjaan dan kehidupan pribadi karena kondisi mereka. Pekerjaan yang dikelola dengan tidak tepat (mis. Beban kerja berat, kemungkinan pekerjaan tidak aman yang lebih tinggi) (Dorenkamp, 2017). Situasi dan kondisi kehidupan di rumah terkadang cenderung mengganggu kegiatan bekerja secara daring. Seperti misalkan pada profesi guru, terdapat dua tugas dan tanggung jawab yang harus diusahakan untuk dapat dilakukan secara seimbang. Pertama, sebagai orang yang berprofesi sebagai guru tentu memiliki tumpukan pekerjaan dari sekolah seperti mengoreksi tugas dari siswa-siswi, membuat soal, mencari materi tambahan, menilai ujian, sampai bahkan harus mengikuti rapat kerja yang dilakukan pada waktu tertentu yang pada umumnya diadakan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sementara itu, di sisi lain, di rumah guru memiliki tumpukan tugas pula yang merupakan pekerjaan rumah dan juga ada kewajiban sebagai orang tua yang harus dipenuhi. Ketika bekerja secara daring, gangguan yang dihadapi tidak hanya berasal dari dalam diri sendiri saja seperti dorongan untuk mampu menyelesaikan seluruh pekerjaan tersebut. Namun dorongan juga berasal dari luar diri seperti adanya suara-suara mengganggu di lingkungan rumah yang berasal dari kendaraan yang lewat, ataupun dari anggota keluarga yang berada dalam satu rumah yang sama. Situasi dan kondisi tersebut tentu sangat berbeda dengan Ketika bekerja di lingkungan sekolah

yang situasi dan kondisinya sengaja diciptakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Singkatnya, ketika seorang guru harus bekerja dari rumah maka kini tidak ada lagi batasan antara pekerjaan dengan kehidupan. Saat batasan itu sudah tidak ada, penulis yakini bahwa *work life balance* seorang tenaga pengajar mulai bergejolak dan dapat berpengaruh pada kepuasan kerja yang dirasakan oleh para guru.

Menurut Permendagri, beban kerja merupakan tugas-tugas dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh seseorang dengan jabatan tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa beban kerja merupakan hasil kali volume kerja dan norma waktu. Definisi lain disebutkan bahwa beban kerja adalah perbedaan yang timbul karena ketidaksesuaian antara tuntutan pekerjaan yang diberikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pekerja. Dalam masa pandemi Covid-19 ini, tugas guru tidak sebatas pada usaha menyeimbangkan tugas sekolah dan tugas rumah saja, tetapi juga usaha untuk beradaptasi dalam perubahan yang cepat. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, para guru harus siap dengan segala kemungkinan dan memperkaya diri dengan mempelajari hal-hal baru sehingga dapat tetap mempertahankan kinerjanya terlebih dalam masa sulit akibat pandemi Covid-19 ini. Menurut Kemendikbud, tantangan yang dihadapi Indonesia untuk mendapatkan solusi demi tetap berjalannya pendidikan, yaitu (1) Kompetensi guru dalam memanfaatkan aplikasi pembelajaran yang masih terbatas. (2) Keterbatasan sumber daya utama untuk menunjang pembelajaran jarak jauh seperti kuota dan koneksi internet (3) Hubungan antara guru-murid-orang tua yang tercipta selama kegiatan belajar mengajar secara daring yang belum seiring sejalan. Ketika di awal Covid-19 ini melanda Indonesia, sektor pendidikan belum siap untuk menghadapi kemungkinan untuk mengadakan Kegiatan Belajar Mengajar atau KBM jarak jauh atau dari rumah. Hal ini tentu menjadi beban tambahan bagi para guru untuk bisa secara cepat mempelajari sistem dan aplikasi yang mendukung KBM jarak jauh tersebut. Jika terjadi keterlambatan dalam proses adaptasi itu, para murid yang akan menjadi korban karena tidak lagi mendapat pendidikan yang seharusnya. Dalam penelitian ini, penulis secara khusus menyoroti guru pada Sekolah Menengah Atas. Semakin tinggi tingkat

pendidikan pasti memiliki tingkat kesulitan yang semakin tinggi pula. Di jenjang SMA, tidak semua materi pembelajaran dapat dengan mudah disampaikan secara jarak jauh. Seperti misalnya materi yang membutuhkan fasilitas lab. Permasalahan ini menjadi beban tambahan bagi Guru SMA untuk mencari solusi supaya materi tetap bisa tersampaikan dan dimengerti oleh siswa-siswi meskipun dengan keterbatasan yang ada karena tidak dilakukan di lab. Tidak hanya tuntutan untuk mempelajari secara cepat, para guru juga dibebani biaya pengadaan alat yang memadai untuk bisa mengajar dari rumah dan tentunya juga biaya kuota internet yang tidak murah karena kebutuhan *live streaming* memakan kuota yang cukup besar. Guru juga harus mengupayakan relasi dengan murid dan orang tuanya berjalan dengan baik, dalam artian setiap materi, tugas dan informasi terkait KBM bisa tersampaikan dengan baik kepada murid dan orang tuanya.

Dengan didorong oleh permasalahan yang telah dibahas dalam latar belakang, peneliti bermaksud untuk meneliti pengaruh *Work Life Balance* (WLB) terhadap kepuasan kerja para guru Sekolah Menengah Atas di Jakarta, dengan beban kerja sebagai variabel mediasinya. Peneliti akan menguji pengaruh WLB terhadap kepuasan kerja secara langsung atau *direct*, dan juga meneliti pengaruh WLB terhadap kepuasan kerja secara tidak langsung atau *indirect* karena adanya peran atau pengaruh beban kerja sebagai variabel mediasi.

1.2 Rumusan Masalah

Covid-19 membuat semua sektor sampai pada level individu harus beradaptasi untuk tetap bisa bertahan. Perubahan-perubahan terjadi begitu cepat, tidak terkecuali pada sektor pendidikan di Indonesia. Perubahan sistem KBM yang tadinya secara langsung di sekolah, kini harus dilakukan jarak jauh dari rumah. Perubahan sistem ini menimbulkan gejolak pada kemampuan individu dalam mengelola pekerjaan dan kehidupannya untuk mencapai keseimbangan. Hal itulah yang saat ini menjadi permasalahan yang dialami bagi sebagian besar guru khususnya pada tingkat SMA.

Perubahan sistem juga menimbulkan tambahan beban kerja yang harus dipikul oleh guru pada tingkat SMA. Mereka ditantang harus mampu mempelajari sistem baru yang membuat metode pengajaran juga harus berubah. Materi yang tadinya harus menggunakan lab untuk dapat dipelajari dengan baik, kini mau tidak mau harus bisa diajarkan dari rumah. Beban biaya pengadaan alat dan kuota internet juga harus ditanggung oleh para guru. Meskipun dalam hal ini pemerintah ikut turun tangan untuk menyediakan kuota gratis, namun biaya pengadaan alat seperti *laptop* tidak ditanggung oleh pemerintah ataupun di Sebagian besar sekolah di Jakarta. Ketidakpuasan pada pekerjaan dapat disebabkan dari banyak hal, dalam hal ini adalah kemampuan pengelolaan untuk menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan, dan seberapa besar baban kerja yang ditanggung dalam pekerjaan. Pada umumnya ketika seorang pekerja memiliki kemampuan pengelolaan *work life balance* yang buruk maka dapat mempengaruhi dalam hal penurunan kepuasan kerja yang dirasakan. Begitu pula ketika pekerjaan tersebut memiliki beban tugas yang semakin meningkat akan berpengaruh pada kepuasan kerja yang dirasakan. Pada profesi guru, jika Ia lebih memprioritaskan pekerjaan dibandingkan dengan kehidupannya, maka kepuasan kerja yang dirasakan akan lebih meningkat. Penelitian ini dibatasi pada bagaimana pengaruh WLB pada kepuasan kerja seorang guru sekolah menengah atas di Kawasan DKI Jakarta dengan beban kerja sebagai variable mediasi. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah WLB berpengaruh terhadap beban kerja pada profesi guru Sekolah Menengah Atas di Kawasan DKI Jakarta?
2. Apakah Beban Kerja berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja pada profesi guru Sekolah Menengah Atas di Kawasan DKI Jakarta?
3. Apakah beban kerja memediasi hubungan antara WLB dengan kepuasan kerja pada profesi guru Sekolah Menengah Atas di Kawasan DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh WLB terhadap beban kerja pada profesi guru Sekolah Menengah Atas di Kawasan DKI Jakarta
2. Untuk menguji pengaruh Beban Kerja terhadap Kepuasan Kerja pada profesi guru Sekolah Menengah Atas DKI Jakarta
3. Untuk menguji pengaruh WLB terhadap kepuasan kerja yang dimediasi oleh beban kerja pada profesi guru Sekolah Menengah Atas di Kawasan DKI Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Universitas

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi Universitas dalam memahami pengaruh dari WLB terhadap kepuasan kerja dengan variabel mediator yaitu beban kerja.

1.4.2 Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memenuhi syarat memperoleh Sarjana Manajemen. Selain itu peneliti juga bermaksud untuk semakin meningkatkan wawasan dengan tidak hanya memahami sebuah teori, tetapi juga dapat mempraktikkan teori tersebut.

1.4.3 Bagi Profesi

Penelitian ini dapat menghasilkan saran yang berguna bagi profesi Guru khususnya guru Sekolah Menengah Atas di Kawasan DKI Jakarta untuk membantu dalam memecahkan masalah yang muncul terutama terkait kepuasan kerja di tempat kerja.

1.4.4 Bagi Lembaga Pendidikan

Isi dan hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan situasi dan kondisi yang dialami oleh para pengajar yang dimiliki para lembaga pendidikan khususnya bagi para instansi pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas Kawasan DKI Jakarta. Selain itu penelitian ini juga bisa memberikan saran yang dapat digunakan para lembaga pendidikan untuk mengelola dan mengatasi permasalahan yang terjadi seputar penelitian ini.

